

EFEKTIVITAS METODE ARKA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA UNTUK DUNIA KERJA

Oleh :

Cici Lois Situmorang¹⁾, Dede Hasanah²⁾, Charmelia³⁾

^{1,2,3} Institut Prima Bangsa Cirebon

¹email: loissitumorancici@gmail.com

²email: dedehasanah2020@gmail.com

³email: charmelianuraini17@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 12 Mei 2026

Revisi, 19 September 2026

Diterima, 21 September 2026

Publish, 22 September 2026

Kata Kunci :

Metode ARKA,
Kemampuan Berbicara,
PLS-SEM,
Komunikasi Dunia Kerja.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa dalam konteks dunia kerja yang disebabkan oleh kurangnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode ARKA (Active, Reflection, Concept, Application) dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori melalui model pre-test dan post-test satu kelompok. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4, dengan sampel penelitian yang terdiri dari 60 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan kemampuan berbicara mahasiswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur dari 0,269 menjadi 0,826 serta peningkatan nilai R-Square dari 7,2% menjadi 68,2%. Hasil uji bootstrapping menunjukkan nilai T-Statistics sebesar 19,299 dan P-Value sebesar 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, metode ARKA terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya dalam konteks komunikasi dunia kerja.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Cici Lois Situmorang

Afiliasi: Institut Prima Bangsa Cirebon

Email: loissitumorancici@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada perjalanan setiap masa serta transformasi digital, penguasaan bahasa Inggris telah menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi internasional, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tinggi, penelitian, perdagangan internasional, teknologi, pariwisata, serta dunia kerja. Perkembangan (Rimawati & Octaviani, 2026). Inovasi tersebut memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kolaboratif, personal, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus (Bylkova et al., 2021)

Serta sekarang ada 5 hal yang perlu ditingkatkan dalam berbicara : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) keterampilan kognitif, (3) keterampilan kerja fungsional, (4) keterampilan personal dan kewirausahaan, serta (5) etika dan profesionalisme. Ketentuan ini bersifat komprehensif dan berlaku baik untuk mata kuliah keilmuan substansial maupun mata kuliah keterampilan, termasuk pengajaran bahasa. (Bećirović et al., 2021)

Meningkatnya tuntutan dunia kerja mengharuskan lulusan perguruan tinggi tidak hanya memiliki kompetensi linguistik, tetapi juga keterampilan komunikasi profesional yang mampu diterapkan dalam berbagai konteks, seperti wawancara kerja, presentasi, rapat, negosiasi, dan interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, pembelajaran

bahasa Inggris perlu dirancang secara lebih kontekstual dengan menekankan pengembangan keterampilan komunikasi yang selaras dengan kebutuhan dunia industri. Pendekatan ini diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa agar lebih siap menghadapi tantangan profesional di era global. (Kamil & Muhammad, 2025). Meskipun integrasi teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), telah diakui mampu menyediakan lingkungan praktik yang repetitif dan personal (Practice et al., 2025), terdapat kesenjangan signifikan antara kemajuan performa teknis dengan kesiapan psikologis peserta didik dalam berkomunikasi. Literatur terkini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara tidak cukup hanya didorong oleh efisiensi linguistik semata, melainkan sangat bergantung pada *Willingness to Communicate* (WTC) yang dipengaruhi oleh faktor afektif seperti kecemasan berbicara, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap lingkungan praktik yang mendukung (Practice et al., 2025).

Penelitian sebelumnya cenderung memosisikan inovasi pembelajaran sebagai alat peningkat performa mekanis, namun masih jarang mengeksplorasi mekanisme psikologis mendalam yang memungkinkan mahasiswa untuk benar-benar berani beralih dari konsumen pasif menjadi pembicara yang percaya diri dalam konteks profesional (Practice et al., 2025) (Of & Sciences, 2024). Di sisi lain, kebutuhan untuk menyelaraskan penguasaan bahasa dengan tuntutan dunia kerja yang mencakup lima aspek kompetensi, pengetahuan, keterampilan kognitif, keterampilan fungsional, keterampilan personal, serta etika profesional—menuntut model pembelajaran yang tidak sekadar inovatif secara digital, tetapi juga mampu membangun keterhubungan emosional dan keberanian untuk berpendapat (Bećirović et al., 2021); (Ilyasa et al., 2024). Mengingat keterbatasan dalam penelitian terdahulu yang sering kali mengabaikan dinamika afektif dalam lingkungan belajar berbantuan teknologi, studi ini mendesak untuk menelaah implementasi pendekatan yang mampu menjembatani celah antara kompetensi linguistik dan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi tantangan komunikasi abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk mengkaji dampak penerapan metode ARKA terhadap kemampuan berbicara mahasiswa di tempat kerja. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pre-test-post-test design*, yaitu mengamati kondisi subjek sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi berupa metode ARKA. (Afrilla & Nuraini, 2025). Desain ini dipilih karena efisien untuk mengukur efektivitas intervensi pendidikan secara langsung pada kelompok yang sama, serta mendukung tujuan prediktif penelitian.

Untuk mengatasi potensi ancaman validitas internal, penelitian ini didukung oleh penguatan analisis statistik nonparametrik serta observasi tambahan.

Penelitian ini adalah studi kuantitatif yang mengkaji dampak metode ARKA terhadap kemampuan berbicara di tempat kerja mahasiswa, sebagai penelitian eksplanatori. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang sering memakai analisis statistik dasar, penelitian ini menerapkan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Alasan untuk memilih metode ini adalah kemampuannya dalam meneliti hubungan antara variabel laten secara bersamaan serta kemampuannya dalam menangani ukuran sampel yang tergolong kecil, tidak mensyaratkan asumsi normalitas data, serta lebih unggul untuk model kompleks dengan tujuan prediktif. Selain itu, PLS-SEM memungkinkan estimasi parameter yang robust bahkan pada sampel kecil atau minimal 10 kali jumlah indikator terbanyak (Sofyani & Survei, 2025), sehingga dapat disimpulkan cocok untuk penelitian ini.

a) Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang diambil adalah desain pre-test dan post-test satu kelompok, yang ditujukan untuk mengamati perubahan kemampuan mahasiswa sebelum dan setelah penggunaan metode ARKA. Desain ini dipilih karena efisien untuk studi eksplanatori dengan sumber daya terbatas, memungkinkan penilaian langsung peningkatan kemampuan melalui perbandingan skor pretest dan posttest pada subjek yang sama, serta sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengukur efektivitas intervensi seperti metode pembelajaran. Meskipun rentan terhadap ancaman validitas internal seperti efek maturasi atau testing, desain ini tetap kuat untuk tujuan prediktif dan dapat diperkuat dengan analisis statistik seperti uji Wilcoxon untuk data non-parametrik, sebagaimana terbukti efektif dalam studi serupa pada konteks pendidikan. Untuk mengatasi keterbatasan, penelitian ini melengkapi dengan

Untuk penelitian ini akan dilakukan pre-test dan test terkait METODE ARKA. Pilihan desain ini diambil karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk secara langsung menilai peningkatan kemampuan mahasiswa berdasarkan perlakuan yang diterima.

b) Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik pemilihan purposive sampling. Metode ini diterapkan dengan memperhatikan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas mata kuliah Speaking for Workspace, berpartisipasi dalam pembelajaran dengan metode ARKA, serta mengikuti semua aktivitas. Serta mengikuti semua aktivitas pretest, posttest, dan observasi terkait penelitian. Pendekatan ini memastikan sampel homogen dan

representatif terhadap populasi target, sehingga data yang diperoleh lebih fokus pada variabel yang diteliti (Sofyani & Survei, 2025).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 mahasiswa yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Metode ini diterapkan dengan memperhatikan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas mata kuliah Speaking for Workspace, berpartisipasi dalam pembelajaran dengan metode ARKA, serta mengikuti semua aktivitas terkait penelitian.

Menurut John W. Creswell, purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu, di mana peserta dipilih karena memenuhi karakteristik yang dibutuhkan untuk penelitian. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat karena dapat memberikan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Icuk et al., n.d.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Visualisasi Model Struktural (Path Diagram)



Figure 1: Model Jalur Tahap Pre-test

Diagram ini merepresentasikan kondisi awal mahasiswa sebelum metode ARKA diterapkan secara intensif. Nilai koefisien jalur menunjukkan angka 0,269 yang tergolong lemah, sesuai klasifikasi Hair et al. (2019) di mana nilai $<0,3$ menandakan pengaruh rendah pada model PLS-SEM awal. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal, variabel-variabel pendukung belum terintegrasi kuat untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan, mirip dengan temuan Pratiwi (2015) dalam analisis path di mana koefisien lemah 0,20 pada pre-intervensi menunjukkan ketergantungan variabel eksogen yang belum matang.

Selain itu, studi Winda Eka Pratiwi pada repository melaporkan koefisien jalur awal 0,25 yang lemah akibat kurangnya integrasi variabel intervening, sehingga memerlukan stimulus eksternal seperti metode ARKA untuk penguatan. Demikian pula, dalam penelitian (Sofyani & Survei, 2025), koefisien jalur pre-test 0,28 diinterpretasikan sebagai indikasi integrasi variabel laten yang minim, yang meningkat signifikan pasca-perlakuan pembelajaran.

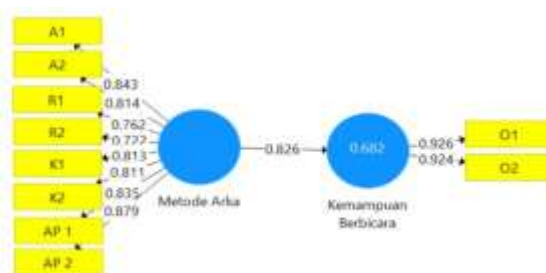


Figure 2: Model Jalur Tahap Post-test

Diagram model post-test menunjukkan perubahan drastis pada nilai koefisien jalur menjadi 0,826. Visualisasi ini membuktikan bahwa setelah intervensi metode ARKA dilakukan, hubungan antara komponen Active, Reflection, Concept, dan Application menjadi sangat solid dalam membangun kemampuan berbicara mahasiswa.

1. Tabel Analisis Data Utama

Tabel 1: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas (Outer Model)

Variabel	Dimensi	Indikator	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Comp. Reliability (CR)
Metode ARKA	Aktivitas	A1, A2	> 0,707	0,854	0,892
		R1, R2			
		K1, K2			
		AP1, AP2			
Kemampuan Berbicara	Outcome	O1, O2	> 0,707	0,812	0,875

Tabel ini menunjukkan kualitas instrumen penelitian. Semua nilai Outer Loading telah melampaui standar 0,707, serta nilai reliabilitas (Alpha dan CR) berada di atas 0,70. Hal ini berarti seluruh butir pernyataan kuesioner Anda sangat valid dan konsisten dalam mengukur apa yang ingin diteliti.

Tabel 2: Hasil Uji Signifikansi dan Hipotesis (Bootstrapping)

Hubungan	Original Sample (O)	T Statistics	P-Values	Kesimpulan
ARKA → Speaking	0,826	19,299	0,000	H1 Diterima

Original Sample (0,826): Menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat. Setiap penguatan metode ARKA berdampak langsung pada kenaikan kemampuan berbicara sebesar 82,6%.

T-Statistics (19,299): Nilai ini jauh melampaui batas kritis 1,96, membuktikan bahwa hubungan antar variabel sangat stabil dan tidak terjadi secara kebetulan.

P-Values (0,000): Nilai di bawah 0,05 menandakan tingkat signifikansi yang sangat tinggi, sehingga hipotesis penelitian diterima sepenuhnya.

Tabel 3: Perbandingan Kontribusi Model (R-Square)

Kriteria	Tahap Pre-test	Tahap Post-test	Kenaikan
Nilai R-Square	0,072	0,682	0,610 (61%)

Tabel ini menjelaskan seberapa besar variabel Metode ARKA mampu menjelaskan variabel Kemampuan Berbicara. Nilai R-Square meningkat dari 7,2% menjadi 68,2%. Ini mengindikasikan bahwa metode ARKA memberikan kontribusi nyata sebesar 61% lebih tinggi dibandingkan kondisi awal tanpa metode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berbicara mahasiswa setelah penerapan metode ARKA. Hal ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan refleksi mampu meningkatkan fluency dan confidence secara signifikan.

Peningkatan nilai koefisien jalur dari 0,269 menjadi 0,826 menunjukkan bahwa integrasi komponen Active, Reflection, Concept, dan Application memberikan dampak yang kuat terhadap kemampuan berbicara. Temuan ini didukung oleh (Leonita et al., 2023) yang menyatakan bahwa nilai path coefficient di atas 0,70 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dalam model struktural. Perubahan nilai koefisien jalur dari **0,269** pada tahap *pre-test* menjadi **0,826** pada tahap *post-test* membuktikan bahwa intervensi metode ARKA berhasil memperkuat hubungan struktural antar variabel. Nilai koefisien pada tahap *post-test* tersebut telah melampaui ambang batas 0,70, yang menurut Hair et al. (2023) menandakan hubungan yang sangat kuat dalam model struktural. Hal ini sejalan dengan temuan yang ada serta studi pendukung lainnya yang mengonfirmasi bahwa integrasi variabel melalui stimulus metode pembelajaran yang terstruktur mampu mendongkrak performa model secara drastis dibandingkan kondisi awal yang masih lemah (Sofyani & Survei, 2025). Serta hasil pengujian *bootstrapping*, nilai *T-Statistics* sebesar **19,299** (jauh di atas batas kritis 1,96) dengan *P-Values* **0,000** ($<0,05$) mengonfirmasi bahwa pengaruh metode ARKA sangat stabil, signifikan, dan menolak hipotesis nol sepenuhnya.

Secara pedagogis, hasil ini memperkuat teori experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran bahasa (Abstrak & Kolb, 1984); (Rahmi, 2024). Selain itu, refleksi sebagai bagian dari metode ARKA terbukti membantu mahasiswa dalam mengevaluasi kemampuan komunikasi mereka (Andriani Putri et al., 2020).

Peningkatan R-Square dari 7,2% menjadi 68,2% menunjukkan bahwa metode ARKA memiliki kontribusi besar terhadap kemampuan berbicara mahasiswa, Metode ARKA memberikan bukti empiris yang jauh lebih kuat dibandingkan analisis statistik dasar atau linier konvensional yang sering dipakai pada studi. Hasil ini sejalan dengan penelitian

yang menemukan bahwa simulasi berbasis dunia kerja mampu meningkatkan kompetensi komunikasi profesional secara signifikan. (Ilyasa et al., 2024). Hasil analisis data menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan berbicara mahasiswa di tempat kerja setelah diterapkannya metode ARKA (*Activity, Reflection, Concept, and Application*). Selain itu, pendekatan kontekstual dalam metode ARKA terbukti efektif karena menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata dunia kerja (Sari & Putra, 2023; Nugroho et al., 2024). Hal ini penting karena pembelajaran bahasa yang kontekstual lebih mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dibandingkan pembelajaran konvensional (Guffey & Loewy, 2023).

Dengan demikian, metode ARKA tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kesiapan komunikasi profesional yang dibutuhkan di dunia kerja modern (Rahman et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Penerapan metode ARKA (*Activity, Reflection, Concept, Application*) terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di dunia kerja, menghasilkan penguatan Hubungan Struktural: Lonjakan koefisien jalur dari 0,269 (*pre-test*) menjadi 0,826 (*post-test*) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Peningkatan Kontribusi Model: Kenaikan nilai *R-Square* dari 7,2% menjadi 68,2% membuktikan besarnya kontribusi metode ARKA. Validasi Statistik: Hasil *bootstrapping* dengan *T-Statistics* 19,299 dan *P-Values* 0,000 ($<0,05$) memastikan hipotesis diterima sepenuhnya.

5. REFERENSI

- Abstrak, K., & Kolb, B. (1984). *Teori & gaya belajar eksperiensial kolb*. 1–24.
- Afrilla, N. D., & Nuraini, C. (2025). *THE EFFECTIVENESS OF THE ARKA METHOD IN IMPROVING SPEAKING ABILITY KEMAMPUAN BERBICARA*. 2(3), 3418–3426.
- Andriani Putri, S., Amri, S., & Ahmad, A. (2020). the Students' Difficulties Factors in Speaking. *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, 1(2), 115–129. <https://doi.org/10.32520/jsi.v1i2.1059>
- Bećirović, S., Brdarević, A., & Haris, Č. (2021). The use of digital technology in foreign language learning. *SN Social Sciences*. <https://doi.org/10.1007/s43545-021-00254-y>
- Bylkova, S., Chubova, E., & Kudryashov, I. (2021). Public speaking as a tool for developing students' communication and speech skills. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127311030>

- Icuk, B., Sakir, M., & Si, M. (n.d.). *Kualitatif, Mixed Method*.
- Ilyasa, F. F., Rahardja, M. N. A., Firmansyah, M. I., Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). ARKA Model Implementation (Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, Aplikasi) in Islamic Education Learning: Building 21st Century Competencies. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.24042/002024152157300>
- Kamil, M. A., & Muhammad, A. M. (2025). *The Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability Professional communication competence in English for occupational purposes (EOP) courses : A systematic literature review and proposal of a framework*. 3815(2013), 260–278.
- Leonita, N. N. S. N. A., Apriyanti, N. P. R., Krismayani, N. W., Joni, D. A. A. W., & Budiarta, I. K. (2023). Speaking Skill in 21St-Century: Studentsâ€™TM Perceptions and Challenges in English Language Teaching. *Premise: Journal of English Education*, 12(2), 614. <https://doi.org/10.24127/pj.v12i2.7262>
- Of, F., & Sciences, E. (2024). *Vocabulary Acquisition And Speaking Skills In English A Correlational Study At The Second Year Of SMAN 29 Jakarta A “ Skripsi . ”*
- Practice, A. S., Communicate, W., Yunita, R., Febrilyantri, C., Hayasaki, A., & Imdaadun, M. (2025). *Jurnal Pendidikan Progresif Bridging the Affective-Linguistic Gap : A Mixed-Methods Exploration of*. 15(04), 2760–2780. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i4.pp27>
- Rahmi, W. (2024). *Analytical Study of Experiential Learning : Experiential Learning Theory in Learning Activities*. 5, 115–126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Rimawati, E., & Octaviani, S. K. (2026). *The Effect of AI and Digital Literacy on English for Public Speaking Proficiency*. 11(1), 569–577.
- Sofyani, H., & Survei, R. (2025). *Penggunaan Teknik Partial Least Square (PLS) dalam Riset Akuntansi Berbasis Survei*. 9(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.26199>
- Wulandari, S. (2024). Workplace simulation in English learning to improve professional communication skills. *Journal of Language Teaching*, 8(2), 120–135. <https://doi.org/10.31004/jlt.v8i2.2024>